

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Era modern ini banyak negara melakukan perdagangan internasional menjadi faktor utama meningkatkan GDP. Perdagangan internasional yang dijalankan secara bebas dan terbuka mampu menguntungkan semua pihak dengan memungkinkan setiap negara mengembangkan kapasitas produksi dan konsumsinya, hingga pada saatnya, standar hidup dunia akan meningkat secara keseluruhan (Samuelson, 2005). Kegiatan ekspor impor didasari oleh kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan. Setiap negara memiliki keunggulan masing-masing dilihat berdasarkan sumber daya alam, iklim, geografi, demografi, struktur ekonomi dan struktur sosial. Oleh sebab itu, terjadi perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk.

Era dunia modern sekarang, suatu negara sulit untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dengan negara lain (Mantondang dkk, 1997). Ricardo (1772-1823) menjelaskan mengapa terjadi perdagangan di antara negara di dunia ini. Ricardo (1772-1823) mendasarkan uraiannya pada prinsip pembagian kerja secara internasional yang didasarkan pada ” keunggulan komparatif” yang dimiliki oleh tiap-tiap negara. Lebih jauh Ricardo (1772-1823) mengatakan bahwa sebaiknya setiap negara mengkhususkan diri pada kegiatan-kegiatan ekonomi di mana dia memiliki keunggulan komparatif.

Perdagangan internasional juga tidak dapat terpisah dengan adanya nilai tukar, karena setiap negara memiliki mata uang sendiri dan memiliki nilai yang berbeda beda. Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antar dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara-negara tersebut untuk melakukan perdagangan antara satu dengan yang lain. Fabozzi dan Modigliani (1996) mendefinisikan nilai tukar mata uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang negara lain, atau dengan kata lain harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain.

Nilai tukar mata uang pada suatu negara bersifat fluktuatif dan dinyatakan dalam perbandingan dengan mata uang negara lain. Jika nilai mata uang negara lain menguat maka nilai ekspor produk dari negara tersebut akan menjadi lebih tinggi atau lebih mahal dan sebaliknya jika nilai mata uang negara lain melemah, maka nilai impor barang dari negara lain akan lebih rendah atau murah.

Madura (2008) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yaitu :

1. Perubahan tingkat inflasi. Perubahan tingkat inflasi relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan berdampak pada aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional. Perubahan perdagangan internasional ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut.
2. Perubahan tingkat suku bunga relatif. Perubahan tingkat suku bunga relatif antara satu negara dengan negara lainnya akan dapat berdampak pada investasi asing. Perubahan investasi asing ini akan berpengaruh pada permintaan dan

penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini kemudian akan pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

3. Perubahan tingkat pendapatan relatif. Perubahan tingkat pendapatan relatif antar satu negara dengan negara lainnya akan berdampak pada tingkat ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan permintaan ekspor dan impor ini akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Hal ini pula mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.
4. Pengendalian Pemerintah. Pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar mata uang dengan berbagai kebijakan, diantaranya (1) menetapkan pembatasan nilai tukar (*exchange rate barrier*), (2) menetapkan pembatasan perdagangan luar negeri (*foreign trade barrier*), (3) melakukan intervensi pada pasar valuta asing dengan melakukan pembelian dan penjualan mata uang secara langsung di pasar, (4) mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan tingkat pendapatan.
5. Ekspektasi masa depan. Sebagaimana pada pasar keuangan lainnya, ekspektasi masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang pada valuta asing. Umumnya ekspektasi pasar ini didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan. Kemudian, spekulator dapat memanfaatkan hal ini untuk mengambil posisi yang berakibat langsung pada nilai tukar mata uang.

Nilai tukar sangat berpengaruh pada ekspor, seperti penelitian yang dilakukan Susilo (2001) dalam Hall, et al (2010) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak yang signifikan negatif terhadap ekspor riil non

migas pada jangka pendek, dikarenakan perubahan tingkat nilai tukar yang tidak stabil maka akan merubah harga komoditi non migas untuk dijual di pasar internasional, kondisi tersebut dapat mengakibatkan importir enggan untuk membeli komoditi non migas tersebut dan memilih mengimpor dari negara lain yang memiliki fluktuasi nilai tukar lebih stabil. Hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor ini juga telah diungkapkan oleh Arize (1995) untuk India, Malaysia, Korea Selatan, dan untuk berbagai negara, termasuk Indonesia, Filipina, dan Thailand. Bahkan Saure (2001) dalam Hall, et al (2010) yang meneliti 91 negara mendukung pandangan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara nilai tukar dan ekspor.

Selain nilai tukar terdapat juga volatilitas nilai tukar. Volatilitas nilai tukar ini mencerminkan fluktuasi kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Volatilitas nilai tukar ini bisa mempengaruhi perdagangan internasional. Dalam hal ini tingginya volatilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar tercermin dari tingginya permintaan dan rendahnya penawaran uang dolar di pasar uang. Ketika rupiah menguat maka akan meningkatkan daya beli atas barang impor dan sebaliknya (Supaat, et.al 2003). Pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap perdagangan memiliki dua dimensi yaitu makroekonomi dan mikroekonomi. Dalam mikroekonomi volatilitas nilai tukar berkaitan dengan biaya transaksi yang semakin besar karena ketidak pastian yang sangat tinggi terhadap resiko mata uang asing, sehingga berakibat terhadap transparannya harga internasional yang dapat dibandingkan oleh konsumen (Supaat, et.al 2003). Apabila volatilitas nilai tukar mata uang dibatasi/dihilangkan, maka akan

mendorong efisiensi, produktifitas dan kesejahteraan internasional (Scnabl, 2007:12). Sedangkan dalam dimensi makroekonomi dengan adanya volatilitas nilai tukar dalam jangka panjang akan mempengaruhi tingkat daya saing ekspor dan impor dalam negeri. Selain itu, volatilitas nilai tukar akan berdampak terhadap implementasi integrasi ekonomi dalam suatu kawasan perdagangan. Apabila suatu kawasan perdagangan memiliki tingkat volatilitas yang relatif stabil maka keberlangsungan dari proses integrasi ekonomi yang terjadi bisa terjamin.

Barkolaus et.al (2002) dalam Kusumastuti (2006) menyatakan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki hubungan yang penting dengan aliran perdagangan, karena berhubungan secara langsung dengan siklus bisnis yang menjadi argumen penting dalam fungsi kesejahteraan makro. Tenreyro (2004) juga menegaskan hubungan antara volatilitas dan volume perdagangan menjadi semakin penting apabila suatu negara menganut perekonomian terbuka. Dalam perekonomian terbuka, variabilitas perdagangan dapat memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Ketidakstabilan nilai tukar akan menghasilkan kurang lancarnya sektor finansial, penurunan output, dan peningkatan tekanan inflasi.

Hooper dan Kohlagen (1978) serta Agolli (2002) menjelaskan volatilitas nilai tukar, di mana sumber dari volatilitas nilai tukar adalah nilai tukar nominal. Kenaikan volatilitas nilai tukar menyebabkan ketidakpastian bagi perilaku nilai tukar yang akan datang (Kusumastuti, 2006), karena peningkatan volatilitas dapat meningkatkan harga bahan baku impor, di mana hal ini banyak dilakukan pelaku industri di Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan harga barang menjadi semakin

mahal sehingga barang menjadi tidak kompetitif untuk diekspor. Untuk menghindari kerugian maka eksportir mengalihkan penjualannya yang semula berorientasi ekspor menuju pada pasar domestik sehingga nominal ekspor cenderung turun. Penelitian oleh Jiranyakul (2010) yang meneliti hubungan volatilitas Bath terhadap ekspor Thailand dengan Amerika dan Jepang. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil yang berbeda yaitu volatilitas Bath berpengaruh negatif terhadap ekspor Thailand dengan Amerika, namun hasil tidak signifikan terdapat pada ekspor menuju Jepang

Perdagangan internasional juga dapat meningkatkan PDB, dimana PDB adalah jumlah nilai semua barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam waktu tertentu. Nilai PDB dapat dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku atau harga dasar yang konstan. PDB nominal mengukur nilai barang dan jasa akhir dengan harga yang berlaku di pasar pada tahun tersebut, sedangkan PDB riil mengukur nilai barang dan jasa akhir dengan menggunakan harga yang tetap.

Konsumsi, investasi, pembelian pemerintah dan ekspor berkorelasi positif dengan PDB, sedangkan impor berkorelasi negatif, tetapi bisa jadi impor menaikkan PDB secara tidak langsung, contohnya impor bahan baku yang dapat meningkatkan PDB karena menambah output. Setiap kenaikan komponen-komponen yang berkorelasi positif akan menaikkan nilai PDB, sedangkan kenaikan komponen yang berkorelasi negatif akan menurunkan nilai PDB. Dengan demikian peningkatan PDB dapat dilakukan dengan meningkatkan komponen-komponen yang berkorelasi positif dan menurunkan komponen yang berkorelasi

negatif. Pendapatan pribadi berkorelasi positif terhadap besarnya nilai konsumsi. Naiknya pendapatan akan meningkatkan nilai konsumsi rumah tangga. Ketika konsumsi rumah tangga naik, maka PDB cenderung naik. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan PDB dapat terjadi ketika pendapat pribadi naik.

Secara historis, pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju sangat didukung oleh pertumbuhan ekspor sehingga negara-negara tersebut menguasai pangsa ekspor dunia. Pada tahun 2006, Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Jepang sebagai negara maju memiliki pangsa ekspor masing-masing 16.40 persen, 8.02 persen, dan 5.38 persen, negara lainnya seperti China dengan pangsa ekspor 8.59 persen (WTO, 2008). Hasil kajian oleh Tambunan (2001) juga menunjukkan peran penting ekspor dalam pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja.

Peran ekspor sendiri besar bagi perekonomian di Indonesia. Salah satunya adalah ekspor hasil industri. Sebagai negara berkembang hasil produksi akan barang industri Indonesia cukup besar, karena dapat mengekspor hasil industri ke 30 negara, baik negara maju maupun negara sedang berkembang. Salah satu contoh hasil industri adalah industri alas kaki. Alas kaki merupakan produk ekspor unggulan Indonesia yang masih mempunyai prospek dan daya saing cukup baik. Ekspor alas kaki menduduki peringkat 6 ekspor utama Indonesia (kemendag). Khair (2000) menjelaskan industri alas kaki terbukti memasukan devisa yang cukup besar kepada negara, di samping itu industri alas kaki juga menyerap tenaga kerja yang cukup besar (tahun 1998 lebih dari 380 ribu orang). Terlebih lagi ekspor alas kaki untuk Amerika Serikat yang menduduki peringkat

pertama negara tujuan ekspor alas kaki Indonesia, seperti ditunjukkan pada tabel

1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Ekspor Alas Kaki Indonesia**

No	Negara	US\$						
		2010	2011	2012	2013	2014	Jan-Okt	
							2014	2015
1	AMERIKA SERIKAT	564,083,467	721,690,527	890,483,910	1,032,671,425	1,120,518,948	905,952,676	1,034,407,321
2	BRASILIA	68,654,244	92,474,132	99,730,466	102,537,302	103,806,532	84,096,235	80,695,325
3	MEKSIKO	72,747,575	94,151,067	91,094,237	92,245,486	83,108,709	72,148,077	61,357,153
4	AUSTRALIA	38,410,795	52,436,856	64,692,804	64,146,825	81,634,220	67,605,601	77,271,827
5	DENMARK	51,587,845	77,684,733	73,270,910	85,406,088	78,861,729	67,593,174	53,292,174
6	PERANCIS	74,550,745	93,345,425	75,037,376	69,255,929	71,796,367	52,856,130	73,066,745
7	SINGAPURA	45,312,086	53,782,389	60,720,234	72,830,781	64,129,263	54,563,716	58,127,656
8	FEDERASI RUSIA	33,804,107	48,637,086	60,031,560	75,093,829	62,162,058	52,080,596	34,872,824
9	KANADA	30,205,679	37,629,684	43,510,008	54,391,303	59,405,965	47,134,493	53,765,071
10	SPANYOL	37,398,693	52,899,561	50,470,668	45,067,021	47,381,106	39,354,368	41,108,635
11	HONGKONG	23,523,503	35,011,602	36,394,426	41,870,716	46,360,238	36,054,678	39,694,511
12	BELGIA	213,578,073	295,186,523	303,081,259	296,819,287	342,832,502	263,980,476	283,246,592
13	UNI EMIRAT ARAB	13,268,839	23,274,668	26,113,013	35,966,143	44,915,562	36,624,994	34,635,780
17	JERMAN	212,818,651	273,460,818	254,415,449	261,241,492	263,441,989	211,197,516	243,958,837
18	INGGRIS	196,495,231	226,679,823	227,562,230	220,502,412	246,839,038	207,822,426	234,172,860
19	JEPANG	99,939,638	143,348,977	176,394,070	216,136,042	229,528,577	187,523,761	218,772,322
20	REP.RAKYAT TIONGKOK	55,695,345	86,813,146	125,899,628	144,322,585	220,442,959	177,167,476	255,593,394
21	BELANDA	150,718,197	209,630,134	194,678,874	193,895,283	174,028,000	146,092,963	136,104,543
22	ITALIA	164,602,177	187,771,129	146,548,263	137,769,949	135,253,370	104,303,658	115,467,988
23	KOREA SELATAN	42,888,071	58,876,819	78,192,054	122,529,338	132,598,242	112,479,445	122,680,428

Keterangan: Kemendag 2014



Penelitian yang dilakukan Ragimun (2010) menyebutkan bahwa produk alas kaki ini juga mempunyai sumbangan cukup besar terhadap total ekspor komoditas Indonesia yang lebih dari 1 persen, contohnya saja pada tahun 2010 mempunyai share sebesar 1,59 persen dengan nilai lebih dari US\$ 2.501 juta, produk alas kaki terus mengalami peningkatan sharenya terhadap ekspor nasional. Permintaan alas kaki dunia yang besarpun ikut mendorong Indonesia untuk meningkatkan ekspor alas kaki, seperti proyeksi yang pernah dilakukan oleh Kementerian Perindustrian, sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Proyeksi Produk Alas Kaki Oleh Kementerian Perindustrian**

Uraian	Tahun					Pertumbuhan %
	2006	2007	2008	2009	2010	
Kebutuhan Dunia (ribu/US\$)	80,761,688	89,180,326	98,506,158	108,838,455	120,287,435	10,30
Ekspor Alas kaki Indonesia (ribu/US\$)	1,599,760	1,798,351	2,017,750	2,263,915	2,540,113	12,20

Sumber : Depperin: Road Map Industri Alas Kaki – 2007

Namun untuk mampu bersaing, Indonesia juga harus mampu meningkatkan daya saing produknya dengan tetap memperhatikan kualitas serta harga yang kompetitif dibandingkan produk serupa dari negara lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Maka rumusan masalahnya adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang nilai tukar riil terhadap ekspor hasil industri “alas kaki” Indonesia ke Amerika Serikat
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang volatilitas nilai tukar terhadap ekspor hasil industri “alas kaki” Indonesia ke Amerika Serikat
3. Bagaimana pengaruh jangka panjang GDP US/Y terhadap ekspor hasil industri “alas kaki” Indonesia ke Amerika Serikat

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh jangka panjang nilai tukar riil terhadap tingkat ekspor hasil industri “alas kaki” Indonesia ke Amerika Serikat
2. Mengetahui pengaruh jangka panjang volatilitas nilai tukar terhadap tingkat ekspor hasil industri “alas kaki” Indonesia ke Amerika Serikat
3. Mengetahui pengaruh jangka panjang GDP US terhadap tingkat ekspor hasil industri “alas kaki” Indonesia ke Amerika Serikat

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi setiap pembaca atau peneliti lain yang berkepentingan terhadap ilmu ekonomi internasional, khususnya berkenaan dengan volatilitas nilai tukar terhadap ekspor alas kaki.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai masukan, bahan informasi serta bahan perbandingan bagi pihak terkait dalam menentukan langkah-langkah kebijakan khususnya dalam bidang perdagangan internasional.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penelitian skripsi ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan sesuai dengan judul penelitian. Adapun kerangka penulisan ini masing-masing bab terdiri sebagai berikut:

##### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

##### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian. Di samping itu, pada bagian ini dijelaskan pula hipotesis serta model yang akan digunakan dan kerangka pemikiran.

**BAB 3: METODE PENELITIAN**

Metode penelitian memuat pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan serta teknik analisis.

**BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan gambaran umum variabel-variabel penelitian, analisis model dan pembahasan pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat.

**BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat simpulan hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**